

BAB I PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Sebagai muslim, shalat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, menghususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat.¹ Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan *taklif* akan perintah shalat. Tanggung jawab akan shalat yang diberlakukan hanya kepada manusia, bukan hanya asal-asalan, karena manusia telah dikarunia akal pikiran dan hati untuk mengemban amanat Tuhan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.² Oleh sebab itu, disamping memenuhi kebutuhan jasmaninya juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Salah satunya dengan membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³ (Q.S. An-Nisa 103)

¹ Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Makna Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Saluni, 2007, hlm.9.

² Samidi Khalim, *Shalat Islam Kejawan*, Semarang: Prima Media Press, 2010, hlm. 112.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mutiara Qalbu Salim, 2010, hlm. 95.

Menurut Sastrawijaya sebagaimana dikutip oleh Samidi Khalim dalam buku yang berjudul *Shalat Islam Kejawen* mengajarkan agar manusia senantiasa menjaga kesucian batin (ruhani) dengan selalu menjalankan shalat, sehingga shalat bukan hanya sebatas rukun agama Islam semata, tetapi juga merupakan media atau sarana bersih diri (mensucikan jasmani dan rohani). Shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur.⁴

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hud 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”⁵ (Q.S. Huud 114)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dimengerti bahwa setiap muslim yang benar-benar melakukan shalat dan mengerti betul apa yang diucapkannya dalam shalat itu, maka ia tidak akan berbuat keji dan munkar. Hal ini mengandung implikasi bahwa apabila ibadah shalat dilaksanakan secara benar, maka akan berdampak baik bagi perilaku muslim, sebaliknya apabila ibadah shalat hanya dilakukan sekedar gugur kewajiban, maka tidak akan berdampak apa-apa kecuali hanya lelah dan capek. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45 :

⁴ Samidi Khalim, *Shalat Islam Kejawen*, hlm. 112.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 234.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepada (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu besar (keutamaannya dari ibadat yang lain), Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶(Q.S. Al Ankabut ayat 45)

Sesuai dengan ayat diatas dijelaskan bahwa shalat itu dapat merubah moral atau sikap seseorang menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sikap dan moral siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتِهِمْ فِإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْفُلُونَ عَن أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: “dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan

⁶ *Ibid*, hlm. 401.

menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap-sialah kamu. Sungguh Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”⁷ (Q.S. An-Nisa 102)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”⁸ (Q.S. Al-Baqarah 43)

Dari keterangan ayat di atas, jelas sekali pentingnya shalat berjamaah. Berjamaah pada shalat fardhu yang lima waktu itu hukumnya *fardhu kifayah*. Fardhu kifayah menuntut setiap umat Islam yang memiliki kelapangan waktu maupun kesehatan untuk melaksanakan shalat fardhu itu secara berjamaah.⁹

Ibadah shalat berjamaah memang merupakan bentuk ibadah yang sarat dan kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Akan mendapatkan sebuah gambaran ketika setiap siswa terikat dan sekaligus sadar menjalankan kebiasaan ibadah ini sebagai rutinitas yang selalu mereka kerjakan, misalnya saja setelah mereka pulang sekolah alangkah baiknya jika semua siswa langsung melaksanakan shalat berjamaah dengan gurunya sendiri yang sekaligus menjadi imamnya. Dari sana pasti akan terlihat nilai dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan muncul diantara mereka untuk mengisi ruang rohaniannya. Maka tidak salah jika guru harus lebih proaktif dalam segi pembinaan dan pelaksanaannya, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri siswa tentang hakekat dan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah yang dapat dipandang sebagai bentuk ibadah utama dalam Islam tentu mempunyai keutamaan, salah satunya adalah

⁷ *Ibid*, hlm. 95.

⁸ *Ibid*, hlm. 7.

seperti yang pernah disabdakan Rasulullah SAW:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya: “Shalat berjamaah itu melebihi keutamaannya diatas yang dikerjakan sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.¹⁰

Rasulullah SAW mengibaratkan shalat sendirian itu seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga serigala mudah menerkam dan memangsanya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah, ibarat kawan domba yang kompak sehingga serigala tidak berani menyerangnya secara langsung.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih disukai dan dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian.¹²

Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjamaah, maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuansa kajian ibadah yang luas yaitu pembentukan moral spiritual. Shalat jamaah merupakan lembaga pendidikan atau lebih tepat disebut laboratorium pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi pembentukan mental dan kepribadian.

Melalui shalat berjamaah, akan dilatih untuk disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang Muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan di dunia dan akhirat.

Karena orang yang memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dengan baik akan mampu menertibkan segala sesuatu di

⁹ Ahmad Baei Jaafar, *Terapi Shalat Sempurna*, Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008, hlm. 91.

¹⁰ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairy al-Naisabury, *Shohih Muslim*, Mesir: Ibadir Rohman, 2008, hlm.172.

¹¹ Ahmad Baei Jaafar, *Terapi Shalat Sempurna*, hlm. 37.

sekelilingnya, dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan. Pembagian waktu yang adil akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri, sedangkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin akan menghemat waktu dari kemungkinan sia-sia.

Shalat berjamaah tidak hanya menjadi ukuran kadar keimanan seseorang, tapi juga menjadi ukuran seberapa besar seorang muslim mampu mendisiplinkan dirinya. Jarak waktu shalat fardhu yang telah Allah atur sedemikian rupa dan dibarengi perintah shalat berjama'ah adalah salah satu bentuk ukuran kadar keimanan seseorang kepada Allah SWT, dan tentu dibalikinya tersimpan hikmah yang begitu besar.¹³

Sikap (moral) ternyata berperan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan seseorang. Dari sini akan terlihat bahwa aspek pengetahuan saja tidak akan menjamin seseorang berhasil di dalam pendidikannya, terutama yang menyangkut hubungan pergaulan hidup sehari-hari. Peran dan kontribusi perkembangan sikap dan moral inilah yang justru harus mendapat nilai tambah karena sangat penting artinya, bukan hanya kesejahteraan dalam kemajuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa religiusitas, toleransi dan kebersamaan.

Walaupun perang terhadap penjajah telah dimenangkan, tetapi tantangan yang dihadapi sekarang ini tidak semakin ringan tetapi malah semakin berat.¹⁴ Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih

¹² M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hlm.35.

¹³ <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/11/02/23/165655-hikmah-pagi-urgensi-shalat-berjamaah>.

¹⁴ Sunarno, *Narkoba dan Upaya Pencegahannya*, Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2007, hlm. 1.

mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup *hippies*. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan pembunuhan dan penyimpangan tingkah laku lainnya.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekiian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Meski sesungguhnya pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁵

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak

terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.

Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan, melakukan hubungan yang sebiknya-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

Siswa atau pelajar MTS (Madrasah Tsanawiyah)/SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya adalah berusia antara 12-16 tahun. Di usia itu, anak-anak MTS/SMP sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, bahkan ada yang bilang masa ini sampai SMA adalah masa pancaroba yang perlu diwaspadai oleh orang tua dan keluarga. Untuk itu keberadaan orang tua di sini betul-betul harus berperan supaya remaja tidak terjebak kepada pergaulan yang salah.

Di masa ini merupakan periode sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Remaja mulai berani untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya sendiri. Dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan kebebasannya terkadang bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan antara dirinya dan lingkungannya, khususnya orang tua.

Remaja terkadang lebih mudah menuruti dan dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan nasihat orang tuanya. Rasa setia kawan bagi remaja sangat dibanggakan. Karena mereka sama-sama mencari identitas diri, mereka merasa senasib sepenanggungan, mereka ikut merasakan apabila dalam satu kelompok ada yang terkena musibah, yang

¹⁵ Presiden RI, *Arsip UU 2/1989 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 1989.

lain ikut merasakan.¹⁶ Selernya terkadang sangat berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan dengan kemauan keluarga khususnya orang tua, seperti mode pakaian, potongan rambut, musik selera pergaulan dan lain-lain. Oleh karenanya komunikasi yang tepat, perhatian dan kasih sayang antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga aset bangsa yang sangat bernilai ini sebagai generasi penerus untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara yang maju, ber peradaban, berbudaya dan berakhlakul karimah.

Untuk itu, upaya pembiasaan shalat berjamaah di sekolah yang diperintahkan kepada siswa remaja berfungsi sebagai bekal manakala siswa memasuki usia dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan si anak akan jauh dari nilai-nilai agama.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, akan “PEMBINAAN MORAL SPIRITUAL ANAK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT JAMAAH (Studi Analisis Siswa-Siswi MTS Miftahussa’adah Mijen Semarang)”

II. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan pemilihan judul penelitian ilmiah, merupakan hal yang harus ada agar peneliti dapat memperkuat konsisten diri dalam mengangkat judul, adapun alasan-alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Alasan Obyektif

- a. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan tingkah laku. Berkaitan dengan pembiasaan shalat berjamaah, suatu perbuatan, bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan dan akan menjadi adat kebiasaan.
- b. Shalat adalah salah satu amal ibadah yang paling utama dan yang akan pertama kali dihisab (diperhitungkan), serta yang

¹⁶ Sunarno, *Narkoba dan Upaya Pencegahannya*, hlm. 52.

menentukan amal ibadah lainnya.

- c. Shalat jamaah sangat dianjurkan Rasulullah Saw. dan memiliki beberapa keutamaan atau fadilah
- d. Moral spiritual adalah sebagai cerminan dari jiwa dan iman seseorang. Jika jiwanya baik maka moralnya juga baik, begitu juga sebaliknya, jika jiwanya buruk, maka moralnya akan buruk pula.
- e. Peneliti ingin mengkaji tentang pembiasaan shalat jamaah dalam pembinaan moral spiritual siswa

2. Alasan Subyektif

- a. Judul tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti, serta masih dalam ruang lingkup disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu adanya kesesuaian dengan Jurusan Tasawuf Psikoterapi
- b. Shalat jamaah itu sering kali tidak dikerjakan, karena waktunya bersamaan dengan aktifitas dan kesibukan kita di sekolah
- c. Banyak orang yang tidak memahami tentang pentingnya shalat jamaah dan keutamaan-keutamaannya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan berbagai keutamaan shalat jamaah.

III. POKOK PERMASALAHAN

- a. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang?
- b. Bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual siswa di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang?

IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang

- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam pembinaan moral spiritual siswa di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang

B. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- Hasil dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam pelaksanaan shalat jamaah bagi siswa.
- Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

- Sebagai bahan masukan dalam pembinaan moral spiritual anak di sekolah
- Sebagai motivator dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah di sekolah

V. KAJIAN PUSTAKA

1. Buku yang berjudul “Panduan Lengkap Shalat Jamaah” karya Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. Buku ini menerangkan shalat berjamaah secara umum. Baik itu berkaitan dengan hukum melaksanakan shalat jamaah, pahala shalat berjamaah dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah.
2. Buku yang berjudul “Agama sebagai Pegangan Hidup” karya Aunsy Syarif Qasim. Di dalam buku ini diterangkan tentang urgensi shalat berjamaah di dalam masyarakat. Bahwa shalat berjamaah merupakan sarana pendidikan kemasyarakatan yang untuk menciptakan masyarakat yang sejenis, yang searah. Di dalamnya dapat bertemu antara para pembesar-pembesar, rakyat kecil, kaum pria, kaum wanita, orang-orang fakir miskin dan para hartawan. Diantara mereka tidak

ada perbedaan dan keistimewaan kecuali yang membedakan adalah ketakwaan dan amal shaleh.

3. Buku yang berjudul “Risalah Tuntunan Shalat Lengkap” karya Moh. Rifai. Di dalam buku ini dijelaskan tentang tata cara pelaksanaan shalat berjamaah.
4. Buku karangan Elizabeth B. Hurlock yang berjudul “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan moral anak, khususnya remaja dengan berbagai macam teori pendukung. Antara lain perkembangan moral menurut teori Kohlberg, bahwa pada masa remaja berada di tahap perkembangan moral ketiga yaitu *moralitas pascakonvensional (postkonvensional morality)*. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama, individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua, individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.
5. Skripsi karya Ari Supriyadi jurusan Tarbiyah STAIN Kudus tahun 2006 yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menjalankan Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MTS Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Pelajaran 2005/2006”. Skripsi ini menegaskan bahwa shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berfikir seseorang. Shalat merupakan kunci dari segala perbuatan manusia yang akan dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Allah SWT. Shalat mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi, jika

dilakukan secara tekun dan kontinyu akan menjadi alat pendidikan yang sangat efektif yang selalu memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran dan akan menumbuhkan pada diri manusia itu keadaan yang tenteram dan jiwa yang tenang.

6. Skripsi karya Nikmatul Wafiroh, 2007, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Ketenangan Jiwa Santri (Studi Kasus di Pon. Pes. Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Tugu - Semarang)*”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan shalat Tahajud yang dilakukan secara berjamaah mempunyai implikasi terhadap terciptanya tingkah laku sosial keseharian santri di Pon. Pes. Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Sebagai indikasinya ialah santri terbiasa hidup mandiri, bergaul dengan masyarakat, dan bertegur sapa dengan mereka, saling menasihati tentang kesabaran dan kebenaran dan pada akhirnya santri akan selalu terbiasa hidup bermasyarakat serta dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berada.

Sedangkan dalam penelitian skripsi yang berjudul “*PEMBINAAN MORAL SPIRITUAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT JAMAAH (Studi Analisis Siswa-Siswi MTS Miftahussa’adah Mijen Semarang)*”. Penulis lebih fokus pada pembinaan moral spiritual siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah.

VI. PENEGASAN ISTILAH

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

b. Moral Spiritual

Secara kebahasaan, perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa Latin “*mores*” yang merupakan bentuk jamak dari perkataan “*mos*” yang berarti adalah adat kebiasaan.¹⁸ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Sedangkan moral menurut istilah dipahami sebagai: 1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. 2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. 3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik yang berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sehingga perbuatan dinyatakan bermoral apabila perbuatan tersebut sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan tidak tergantung kepada laki-laki maupun perempuan.¹⁹

Di dalam kamus bahasa Inggris, “*spirit*” mempunyai arti roh, jiwa, dan semangat.²⁰ Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²¹

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat *kerohanian* atau *kejiwaan* dibandingkan hal yang bersifat fisik atau materi. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas

¹⁷ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>

¹⁸ Umar, Ismail, Asep, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 6-7.

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1975, hlm. 546.

²¹ Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, PUSLIT IAIN WALISONGO Semarang, 2010, hlm. 59.

merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²²

c. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama, sekurang-kurangnya oleh dua orang, yaitu imam dan makmum.²³

VII. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “logos” yang artinya ilmu dan pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.²⁴ Jadi, metodologi penelitian (juga sering disebut metode penelitian) ialah cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang ada dengan menggunakan prosedur yang lengkap dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

²² *Ibid*, hlm. 59.

²³ Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu*, Depok: Raih Asa Sukses, 2010, hlm.192.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm.1.

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hlm.3.

Miftahussa'adah Mijen Semarang.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

- Hasil observasi dan wawancara dengan siswa MTs Miftahussa'adah Mijen Semarang kelas VII dan VIII
- Hasil wawancara dengan guru dan karyawan MTs Miftahussa'adah Mijen Semarang
- Hasil wawancara dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitar sekolah

b. Sumber Data Sekunder

Buku-buku yang berhubungan dengan shalat berjamaah, moral spiritual, dan siswa

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketepatan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁶ Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Jadi, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.²⁷

²⁶ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., "*Metodologi Penelitian dan Pendidikan*", terj. John W. Best, "*Research in Education*", Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm.119.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 312.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang khususnya mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di MTS tersebut. Antara lain yaitu berkaitan dengan proses wudhu, shalat berjamaah, serta perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang. Dengan metode ini juga dapat diperoleh data tentang pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di MTS tersebut, serta untuk mengetahui sejauhmana dampak pelaksanaan shalat jamaah terhadap pembinaan moral spiritual siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁸

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan siswa dan data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

5. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998, hlm. 236.

Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu obyek, setting sosial, sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada dan tidak dibuat-buat.

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara alami, obyektif, sistematis, faktual (apa adanya) dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat.

VIII. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Disini akan diuraikan tentang latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mencakup tinjauan umum tentang konsep moral spiritual dan penerapannya terhadap anak didik di dalam menjalankan rutinitas shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Di dalam bab ini terbagi ke dalam 2 sub. Pertama, tentang pengertian moral spiritual. Kedua, pengertian shalat berjamaah.

Bab ketiga, berisi deskripsi mengenai objek penelitian dalam hal ini mencakup gambaran umum tentang MTS Miftahussa'adah, mulai dari sejarah pendiriannya, visi, misi, struktur organisasi, prestasi dan program-program lainnya. Serta proses pembinaan moral spiritual siswa melalui

shalat berjamaah di MTS Miftahussa'adah Mijen.

Bab keempat, analisa.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.